



Pemanfaatan Cerita Mitologi Indonesia sebagai Bahan Penulisan Teks Fantasi

Indri Wahyu Lestari^{1*}, Azizatul Zahro², Martutik³

^{1,2}Universitas Negeri Malang

indri.wahyu.2302118@students.um.ac.id^{1*}, azizatul.zahro.fs@um.ac.id²,
martutik.fs@um.ac.id³ indri.wahyu.2302118@students.um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6429>

First received: 18-08-2026

Final proof received: 19-09-2026

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan cerita mitologi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide dalam penulisan teks fantasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan cerita mitologi Indonesia sebagai bahan dalam menulis teks cerita fantasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sumber inspirasi kreatif dalam penulisan teks fantasi serta masih dominannya pola *world-building* yang merujuk pada tradisi fantasi Barat, sementara kekayaan mitologi Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian berupa berbagai cerita mitologi Indonesia yang dipilih berdasarkan keberagaman unsur mitologis, seperti tokoh dan makhluk mitologis, kawasan sakral, pantangan adat, serta artefak budaya. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita mitologi Indonesia memiliki potensi yang besar sebagai bahan menulis teks cerita fantasi karena menyediakan unsur-unsur naratif yang mampu membentuk karakter, membangun *world-building*, mengembangkan konflik, dan menyusun penyelesaian cerita secara sistematis. Pemanfaatan elemen-elemen mitologi tersebut menghasilkan struktur cerita yang lebih koheren, orisinal, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Selain membantu penulis mengembangkan ide secara lebih kreatif, pemanfaatan cerita mitologi Indonesia juga memperkuat representasi identitas budaya dalam karya sastra fantasi modern. Penelitian ini menghasilkan model konseptual pemanfaatan cerita mitologi Indonesia sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan penulisan kreatif maupun pembelajaran menulis berbasis budaya lokal. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian penulisan kreatif serta mendukung upaya pelestarian dan revitalisasi warisan budaya Indonesia melalui karya sastra.

Kata kunci: mitologi Indonesia, cerita fantasi, transformasi sastra, *world-building*, penulisan kreatif.

ABSTRACT

Indonesia has a rich heritage of mythological stories that can be utilized as sources of ideas for writing fantasy texts. This study aims to analyze the use of Indonesian mythological stories as material for writing fantasy narratives. The study is motivated by the need for creative sources of inspiration in fantasy writing and by the continuing dominance of *world-building* patterns derived from Western fantasy traditions, while the richness of Indonesian mythology has

not yet been optimally utilized. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The research data consist of various Indonesian mythological stories selected based on the diversity of their mythological elements, such as mythological characters and creatures, sacred places, customary taboos, and cultural artifacts. Data were collected through document analysis and examined using content analysis, which involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Indonesian mythological stories have considerable potential as material for writing fantasy texts because they provide narrative elements that can support character development, world-building, conflict development, and systematic story resolution. The use of these mythological elements can produce narrative structures that are more coherent, original, and rooted in local cultural values. In addition to helping writers develop ideas more creatively, the use of Indonesian mythological stories can also strengthen the representation of cultural identity in modern fantasy literature. This study produces a conceptual model for utilizing Indonesian mythological stories as material for writing fantasy texts, which can serve as a reference for creative writing activities and culturally based writing instruction. The findings are expected to contribute to the development of creative writing studies while supporting the preservation and revitalization of Indonesia's cultural heritage through literary works.

Keywords: Indonesian mythology, fantasy narratives, literary transformation, world-building, creative writing.

1. PENDAHULUAN

Penulisan teks cerita fantasi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra kreatif yang memberikan kebebasan kepada penulis untuk mengembangkan dunia imajinatif melalui tokoh, latar, dan peristiwa yang melampaui realitas sehari-hari (Zahrina & Qomariyah, 2018). Genre ini memungkinkan hadirnya dunia paralel, kemampuan supranatural, makhluk mitologis, maupun fenomena magis yang dibangun berdasarkan logika internal cerita (*world-building*) sehingga menghasilkan pengalaman membaca yang unik dan menarik (R et al., 2026). Kemampuan membangun *world-building* yang konsisten menjadi salah satu unsur penting dalam menghasilkan cerita fantasi yang berkualitas karena menentukan keterpaduan alur, karakter, serta konflik yang berkembang di dalam cerita.

Proses kreatif penulisan cerita fantasi masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi orisinalitas dan kualitas karya. Salah satu kendala yang paling sering dialami penulis adalah *writer's block*, yaitu kesulitan menemukan gagasan awal, mengembangkan alur cerita, atau mempertahankan kesinambungan narasi selama proses penulisan (Tanjung et al., 2026). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penulis cerita fantasi membutuhkan sumber inspirasi kreatif yang tidak hanya mampu memunculkan ide cerita, tetapi juga menyediakan unsur naratif yang dapat dikembangkan menjadi karakter, latar, konflik, dan struktur dunia cerita (*world-building*). Oleh karena itu, pengembangan penulisan kreatif fantasi menjadi penting karena genre ini memberikan ruang bagi eksplorasi imajinasi, penciptaan dunia alternatif, serta penyampaian nilai budaya melalui karya sastra.

Selain itu, dominasi karya fantasi Barat melalui novel, film, permainan digital, dan media populer lainnya mendorong banyak penulis mengadopsi pola *world-building*, sistem sihir, ras makhluk, serta arketipe tokoh yang serupa sehingga karya fantasi yang dihasilkan cenderung homogen dan kurang merepresentasikan identitas budaya lokal (Marwata, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sumber inspirasi alternatif yang berasal dari kekayaan budaya Indonesia. Mitologi Indonesia dipilih sebagai sumber pengembangan cerita fantasi karena

memiliki berbagai unsur naratif, seperti tokoh mitologis, makhluk supranatural, kawasan sakral, artefak budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditransformasikan menjadi karakter, konflik, dan *world-building* dalam cerita fantasi modern. Pemanfaatan mitologi bukan bertujuan untuk menyalin cerita lama, melainkan mengembangkan kembali unsur budaya tersebut menjadi karya fantasi baru yang memiliki identitas lokal dan tetap sesuai dengan kebutuhan narasi modern (Nurgiyantoro et al., 2024).

Indonesia memiliki kekayaan mitologi yang sangat beragam dan berkembang di berbagai daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun karya sastra. Berbagai tokoh mitologis, makhluk gaib, legenda, serta sistem kepercayaan masyarakat tradisional menyimpan potensi naratif yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi cerita fantasi modern (Kasanova & Rudiyanto, 2025). Mitos mengenai Lembuswana dari Kalimantan, Ahool dari Jawa Barat, Garuda sebagai simbol kekuatan dan kepahlawanan, Nyai Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan, hingga berbagai kisah mengenai kawasan sakral di pegunungan, hutan, dan perairan tidak hanya menghadirkan unsur supranatural, tetapi juga mengandung nilai moral, filosofi kehidupan, serta kearifan lokal yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam, budaya, dan spiritualitas. Kekayaan unsur mitologis tersebut memberikan peluang bagi penulis untuk membangun karakter yang autentik, mengembangkan konflik yang berakar pada nilai budaya, serta menciptakan *world-building* yang memiliki logika internal dan identitas lokal yang kuat. Sejalan dengan teori transformasi sastra, mitologi tidak diposisikan sebagai cerita yang direproduksi secara utuh, melainkan sebagai sumber inspirasi yang direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan dan konteks cerita fantasi modern sehingga menghasilkan karya yang inovatif tanpa menghilangkan esensi budaya asalnya (Simbolon et al., 2025). Pemanfaatan mitologi Nusantara sebagai fondasi penciptaan cerita fantasi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya melalui media sastra sekaligus menawarkan alternatif *world-building* yang lebih autentik, beragam, dan berbeda dari pola fantasi Barat yang selama ini mendominasi karya-karya populer (Emelfa & Ramadhan, 2024).

Sebagian besar penelitian mengenai mitologi Indonesia masih berfokus pada aspek folklor, analisis karya sastra, dokumentasi budaya, serta upaya pelestarian warisan budaya lokal. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami nilai historis, simbolis, dan filosofis mitologi Nusantara, pembahasannya masih terbatas pada fungsi mitologi sebagai objek kajian, belum sebagai sumber inspirasi dalam proses penulisan kreatif. Penelitian yang mengkaji mekanisme transformasi elemen-elemen mitologi Indonesia ke dalam struktur naratif cerita fantasi, khususnya melalui tahapan orientasi, komplikasi, dan resolusi, masih relatif terbatas (Nurgiyantoro et al., 2024); Savitri & Hilza, 2024). Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait strategi sistematis dalam mengadaptasi tokoh mitologis, latar sakral, artefak, dan nilai-nilai budaya menjadi unsur pembangun cerita fantasi modern. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses transformasi elemen-elemen mitologi Indonesia ke dalam struktur naratif cerita fantasi sebagai strategi kreatif yang mampu menghasilkan karya yang lebih orisinal, memiliki identitas budaya yang kuat, serta relevan dengan perkembangan sastra kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian penulisan kreatif melalui pendekatan transformasi sastra berbasis mitologi Indonesia serta memperluas pemahaman mengenai pemanfaatan mitologi sebagai sumber pengembangan struktur naratif cerita fantasi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis, pendidik, dan peserta didik dalam mengembangkan cerita fantasi yang lebih orisinal, kreatif, dan berakar pada identitas

budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini mendukung upaya revitalisasi warisan budaya Nusantara melalui pengembangan karya sastra populer yang relevan dengan pembaca masa kini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada dokumentasi folklor, analisis nilai budaya, atau transformasi sastra secara umum, penelitian ini menawarkan model konseptual transformasi mitologi Indonesia ke dalam struktur naratif teks cerita fantasi. Model tersebut memetakan secara sistematis bagaimana tokoh mitologis, kawasan sakral, pantangan adat, dan artefak budaya direkonstruksi menjadi komponen orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam penulisan cerita fantasi modern. Model konseptual ini menjadi kontribusi utama (*novelty*) penelitian karena memberikan kerangka yang operasional untuk mengintegrasikan unsur-unsur mitologi Nusantara ke dalam proses penulisan kreatif, sehingga tidak hanya memperkaya kajian sastra berbasis budaya lokal, tetapi juga dapat diterapkan sebagai acuan dalam pembelajaran dan praktik penulisan cerita fantasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi elemen-elemen mitologi Indonesia sebagai sumber pengembangan cerita fantasi, meliputi pemanfaatannya dalam pembentukan karakter, *world-building*, pengembangan konflik, serta penyusunan resolusi cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan kerangka penulisan yang sistematis untuk mendukung penciptaan cerita fantasi yang imajinatif, terstruktur, dan tetap merefleksikan nilai-nilai budaya Nusantara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji pemanfaatan cerita mitologi Indonesia sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan analisis terhadap berbagai cerita mitologi Indonesia guna mengidentifikasi potensi unsur-unsur mitologis yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan cerita fantasi. Sementara itu, metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis proses identifikasi, klasifikasi, dan pemanfaatan unsur-unsur mitologi dalam penyusunan struktur naratif cerita fantasi (Sugiyono, 2021).

Objek penelitian berupa berbagai cerita mitologi Indonesia yang mengandung tokoh dan makhluk mitologis, kawasan sakral, pantangan adat, artefak budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal. Sumber data penelitian berupa dokumen tertulis yang diperoleh melalui studi pustaka, meliputi buku folklor, buku mitologi Indonesia, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas mitologi Nusantara, penulisan kreatif, transformasi sastra, serta struktur naratif cerita fantasi. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) memuat cerita mitologi atau folklor Indonesia; (2) memiliki unsur-unsur mitologis yang relevan dengan penulisan teks cerita fantasi; (3) berasal dari sumber akademik yang kredibel, seperti buku ilmiah dan artikel jurnal; serta (4) mendukung tujuan penelitian mengenai pemanfaatan cerita mitologi Indonesia sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi. Setiap dokumen dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi unsur-unsur mitologis yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi. Data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan kategori tokoh dan makhluk mitologis, kawasan sakral, pantangan adat dan kepercayaan lokal, artefak budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam cerita mitologi.

Analisis data menggunakan model analisis konten (*content analysis*) yang mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah,

2024). Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah kategorisasi data dengan mengelompokkan setiap unsur mitologis berdasarkan potensi pemanfaatannya dalam penulisan cerita fantasi, yaitu sebagai pembentuk karakter, pengembang *world-building*, pengembang konflik, maupun penyusun penyelesaian cerita. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk tabel pemetaan dan diinterpretasikan menggunakan teori struktur naratif serta teori transformasi sastra untuk menjelaskan pemanfaatan cerita mitologi Indonesia sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku mitologi, kajian folklor, artikel ilmiah, dan sumber kepustakaan lain yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan kesesuaian informasi mengenai unsur-unsur mitologi yang dianalisis. Selain itu, proses interpretasi data dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada teori struktur naratif dan teori transformasi sastra sehingga setiap temuan memiliki landasan konseptual yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penerapan triangulasi sumber dan interpretasi berbasis teori diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas hasil penelitian (Moleong, 2019).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahap pertama, mengidentifikasi berbagai cerita mitologi Indonesia yang relevan sebagai sumber data penelitian melalui studi pustaka. Tahap kedua, mengklasifikasikan unsur-unsur mitologis yang ditemukan ke dalam kategori tokoh dan makhluk mitologis, kawasan sakral, pantangan adat dan kepercayaan lokal, artefak budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal. Tahap ketiga, menganalisis pemanfaatan setiap unsur mitologi sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi dengan memetakan fungsinya dalam pembentukan karakter, *world-building*, konflik, dan penyelesaian cerita berdasarkan struktur naratif yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Tahap keempat, menyusun model konseptual pemanfaatan cerita mitologi Indonesia sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi berdasarkan hasil analisis serta menginterpretasikannya menggunakan teori struktur naratif dan teori transformasi sastra.

3. PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap berbagai cerita mitologi Indonesia menunjukkan bahwa mitologi Nusantara mengandung beragam unsur naratif yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan teks cerita fantasi. Unsur-unsur tersebut meliputi tokoh dan makhluk mitologis, kawasan sakral, pantangan adat, artefak budaya, serta sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai materi cerita, tetapi juga membentuk struktur naratif yang mendukung pengembangan karakter, latar, konflik, dan penyelesaian cerita.

Analisis terhadap berbagai sumber mitologi memperlihatkan bahwa setiap elemen memiliki karakteristik naratif yang berbeda sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan struktur cerita fantasi. Hasil pemetaan tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Elemen Mitologi Indonesia sebagai Bahan Penulisan Teks Cerita Fantasi

No.	Elemen Mitologi Indonesia	Bentuk Transformasi dalam Cerita Fantasi	Fungsi Naratif	Referensi
1	Tokoh dan makhluk mitologis (Garuda, Nyai Roro Kidul, Barong, Lembuswana, Ahool)	Tokoh protagonis, antagonis, mentor, penjaga dunia fantasi	Membentuk karakterisasi, motivasi tokoh, dan konflik antartokoh	(Nurgiyantoro et al., 2024; Shabiriani & Retanubun, 2024)
2	Kawasan sakral (hutan, gunung, gua, laut, danau)	Latar utama, dimensi paralel, wilayah terlarang	Membangun <i>world-building</i> , atmosfer, dan sistem ruang	(Sukerna & Setiawan, 2024)
3	Pantangan adat, mitos masyarakat, dan kepercayaan lokal	Aturan dunia fantasi, kutukan, pemicu konflik	Menghasilkan <i>inciting incident</i> dan perkembangan komplikasi	(Tamtomo, 2024)
4	Artefak budaya (keris, tombak pusaka, jimat, naskah kuno)	Benda magis, sumber kekuatan tokoh, simbol legitimasi	Mendukung klimaks dan penyelesaian konflik	(Nurgiyantoro et al., 2024; Shabiriani & Retanubun, 2024)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tokoh dan makhluk mitologis berfungsi sebagai pembangun karakter dan relasi antartokoh. Kawasan sakral membentuk ruang naratif yang menghadirkan sistem dunia (*world-building*) beserta aturan-aturan budaya yang berlaku di dalamnya. Pantangan adat dan sistem kepercayaan masyarakat berkembang menjadi sumber konflik yang menggerakkan alur cerita, sedangkan artefak budaya berfungsi sebagai simbol sekaligus sarana penyelesaian konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita mitologi Indonesia memiliki kelengkapan unsur naratif yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan teks cerita fantasi.

Selanjutnya, hasil analisis memperlihatkan bahwa unsur-unsur tersebut dapat dipetakan ke dalam struktur naratif cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Transformasi Elemen Mitologi Indonesia ke dalam Struktur Naratif Cerita Fantasi

Struktur Naratif	Bentuk Transformasi	Implementasi dalam Cerita	Dampak terhadap Kualitas Narasi	Referensi
Orientasi	Tokoh mitologis dan latar sakral	Memperkenalkan tokoh, dunia fantasi, serta aturan budaya	Meningkatkan daya tarik awal dan memperkuat identitas cerita	(Nurgiyantoro et al., 2024); (Shabiriani & Retanubun, 2024)
Komplikasi	Pantangan adat, kutukan, atau kebangkitan makhluk mitologis	Mengembangkan konflik utama dan konflik pendukung	Alur menjadi lebih logis, dinamis, dan berakar pada budaya lokal	(Tamtomo, 2024)
Resolusi	Artefak budaya, ritual, dan kearifan lokal	Menyelesaikan konflik melalui nilai budaya Nusantara	Menghasilkan akhir cerita yang bermakna dan tidak bergantung pada keajaiban instan	(Nurgiyantoro et al., 2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita mitologi Indonesia berlangsung secara sistematis pada setiap tahapan struktur naratif. Pada tahap orientasi dimanfaatkan tokoh mitologis dan kawasan sakral untuk memperkenalkan karakter serta dunia cerita. Tahap komplikasi dibangun melalui pantangan adat, mitos masyarakat, dan sistem kepercayaan yang berkembang menjadi pemicu konflik. Adapun tahap resolusi memanfaatkan artefak budaya, ritual, dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar penyelesaian konflik. Dengan demikian, cerita mitologi Indonesia tidak hanya menyediakan sumber ide, tetapi juga menawarkan pola penyusunan naratif yang utuh dalam penciptaan teks cerita fantasi.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, penelitian ini menunjukkan bahwa cerita mitologi Indonesia memiliki potensi yang besar sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi. Potensi tersebut terlihat dari keberagaman elemen mitologis yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter, penyusunan *world-building*, pengembangan konflik, hingga penyelesaian cerita. Setiap elemen mitologi memiliki fungsi naratif yang berbeda, namun saling melengkapi sehingga dapat mendukung penyusunan struktur cerita fantasi yang utuh, koheren, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Pemanfaatan cerita mitologi Indonesia dalam penelitian ini tidak diarahkan pada kajian mitologi sebagai objek folklor, melainkan pada bagaimana unsur-unsur mitologi tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan teks cerita fantasi. Mitologi Indonesia diposisikan sebagai sumber ide kreatif yang menyediakan elemen naratif berupa tokoh, latar, konflik, simbol budaya, dan nilai kearifan lokal yang kemudian ditransformasikan ke dalam struktur cerita fantasi modern. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada proses pengembangan cerita fantasi berbasis mitologi Indonesia, meliputi pemanfaatan mitologi sebagai sumber ide kreatif, pembentukan *world-building*, serta penyusunan struktur naratif.

a). Mitologi Indonesia sebagai Sumber Ide Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita mitologi Indonesia memiliki potensi sebagai sumber pengembangan cerita fantasi. Potensi tersebut tidak hanya terletak pada keberadaan tokoh mitologis atau makhluk supranatural, tetapi pada kemampuan unsur-unsur mitologi tersebut untuk ditransformasikan menjadi komponen pembangun cerita, seperti karakter, latar, konflik, dan aturan dunia fantasi (*world-building*). Oleh karena itu, mitologi dalam penelitian ini tidak dikaji sebagai cerita yang harus dipertahankan bentuk aslinya, melainkan sebagai sumber konseptual yang dikembangkan melalui proses kreatif penulisan fantasi.

Berdasarkan hasil identifikasi pada Tabel 1, tokoh dan makhluk mitologis seperti Garuda, Nyai Roro Kidul, Barong, Lembuswana, dan Ahool memiliki fungsi sebagai sumber pembentukan karakter dalam cerita fantasi. Transformasi tokoh-tokoh mitologis tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada pengembangan unsur mitologi menjadi elemen cerita fantasi, bukan pada pendokumentasian atau analisis makna mitologi itu sendiri. Tokoh mitologis berfungsi sebagai pijakan kreatif yang dikembangkan melalui proses rekonstruksi karakter sesuai kebutuhan alur dan dunia cerita fantasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa mitologi tidak berfungsi sebagai objek yang disalin kembali, tetapi sebagai sumber konseptual yang dapat dikembangkan menjadi karakter baru dengan tetap mempertahankan identitas budaya yang melekat pada tokoh asal.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan cerita mitologi memberikan keuntungan dalam proses kreatif penulisan. Penulis memperoleh kerangka awal berupa karakter, hubungan antartokoh, konflik dasar, maupun simbol-simbol budaya yang telah berkembang dalam tradisi masyarakat. Dengan demikian, proses penciptaan cerita menjadi lebih efisien karena penulis tidak harus membangun seluruh sistem naratif dari awal. Kreativitas penulis

diarahkan pada proses pengembangan, modifikasi, dan reinterpretasi unsur-unsur mitologi sehingga menghasilkan karya yang baru tanpa kehilangan akar budayanya.

Dari perspektif transformasi sastra, pemanfaatan mitologi merupakan bentuk rekonstruksi teks budaya ke dalam konteks sastra modern. Transformasi tersebut tidak bertujuan mempertahankan alur cerita asli, melainkan mengembangkan fungsi naratif setiap elemen sehingga sesuai dengan kebutuhan cerita fantasi. Tokoh mitologis dapat memperoleh karakterisasi baru, hubungan antartokoh dapat mengalami perubahan, sementara konflik maupun penyelesaiannya disesuaikan dengan logika cerita yang dibangun penulis. Oleh karena itu, proses transformasi lebih menekankan kreativitas dalam mengolah sumber budaya daripada sekadar melakukan adaptasi cerita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurgiyantoro et al., (2024) yang menjelaskan bahwa transformasi mitologi dalam karya sastra modern tetap mempertahankan identitas budaya meskipun mengalami perubahan bentuk naratif. Penelitian Shabiriani & Retanubun, (2024) juga menunjukkan bahwa representasi unsur-unsur mitologis dalam sastra kontemporer berperan sebagai penguat identitas budaya sekaligus membangun kekhasan estetika karya. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena tidak hanya mengkaji representasi mitologi dalam karya sastra yang telah terbit, melainkan memetakan bagaimana setiap unsur mitologi dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan teks cerita fantasi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa cerita mitologi Indonesia memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar warisan budaya atau objek kajian folklor. Mitologi dapat diposisikan sebagai sumber naratif yang mendukung proses penciptaan karya sastra kreatif, terutama dalam menghasilkan cerita fantasi yang lebih orisinal, memiliki kedalaman budaya, serta mampu merepresentasikan identitas lokal di tengah dominasi konvensi fantasi Barat.

b). Pemanfaatan Mitologi dalam Pembentukan *World-Building*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan sakral, sistem kosmologi, dan kepercayaan tradisional dalam cerita mitologi Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan *world-building* cerita fantasi. Berdasarkan hasil pemetaan pada Tabel 1, kawasan sakral seperti gunung, hutan, gua, laut, dan danau ditransformasikan menjadi latar utama, dimensi paralel, maupun wilayah terlarang yang memiliki aturan budaya tertentu.

Keberadaan kawasan sakral tersebut menunjukkan bahwa latar dalam cerita fantasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga membentuk sistem ruang, hubungan antartokoh, aturan sosial, serta nilai-nilai budaya yang mengendalikan jalannya cerita. Oleh karena itu, dunia fantasi yang dibangun melalui pemanfaatan mitologi Indonesia memiliki identitas budaya yang kuat karena berakar pada konsep ruang sakral yang hidup dalam masyarakat Nusantara.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *world-building* berbasis mitologi Indonesia menghasilkan dunia cerita yang berbeda dari konvensi fantasi Barat. Jika fantasi Barat umumnya dibangun melalui kerajaan imajiner, ras makhluk fiktif, dan sistem sihir universal, maka cerita fantasi berbasis mitologi Indonesia memanfaatkan lanskap budaya Nusantara sebagai fondasi pembentukan dunia cerita. Gunung diposisikan sebagai ruang sakral, laut sebagai wilayah kekuasaan entitas mitologis, sedangkan hutan menjadi ruang transisi antara dunia manusia dan dunia supranatural.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sukerna & Setiawan, (2024) yang menyatakan bahwa ruang budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun identitas narasi melalui

representasi lingkungan, tradisi, dan sistem kepercayaan masyarakat. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan mitologi Indonesia menghasilkan *world-building* yang memiliki karakteristik berbeda dari pola fantasi Barat. Jika dunia fantasi Barat umumnya dibangun melalui kerajaan imajiner, ras makhluk fiktif, dan sistem sihir universal, maka dunia fantasi berbasis mitologi Indonesia dibangun melalui kawasan sakral, kosmologi lokal, pantangan adat, serta hubungan spiritual masyarakat dengan alam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mitologi Indonesia tidak hanya menyediakan latar cerita, tetapi juga membentuk identitas budaya yang menjadi ciri khas dunia fantasi yang dihasilkan.

c). Pemanfaatan Mitologi dalam Struktur Naratif Cerita Fantasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi elemen-elemen mitologi Indonesia berlangsung secara sistematis pada setiap tahapan struktur naratif cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi sebagaimana disajikan pada tabel 2. Proses transformasi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan fungsi naratif setiap elemen mitologi yang telah dipetakan pada tabel 1 sehingga setiap unsur budaya memiliki peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun alur cerita yang utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa mitologi Indonesia tidak hanya menyediakan sumber inspirasi cerita, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam penyusunan struktur naratif secara sistematis.

Tahap orientasi didominasi oleh pemanfaatan tokoh mitologis dan kawasan sakral sebagai dasar pembentukan karakter dan dunia cerita. Tokoh-tokoh mitologis, seperti Garuda, Nyai Roro Kidul, Barong, Lembuswana, dan Ahool, ditransformasikan menjadi protagonis, antagonis, mentor, maupun penjaga dunia fantasi, sedangkan kawasan sakral dikembangkan menjadi latar utama, dimensi paralel, atau wilayah terlarang yang memiliki aturan budaya tertentu. Integrasi kedua elemen tersebut memungkinkan pembaca memahami karakter, latar, dan sistem dunia cerita sejak awal narasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa orientasi tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan tokoh dan latar, tetapi juga membangun *world-building* yang merepresentasikan identitas budaya Indonesia (Nurgiyantoro et al., 2024; Shabiriani & Retanubun, 2024).

Tahap komplikasi berkembang melalui transformasi pantangan adat, mitos masyarakat, dan sistem kepercayaan lokal menjadi aturan yang mengendalikan jalannya konflik. Pelanggaran terhadap pantangan, munculnya kutukan, atau kebangkitan entitas mitologis menjadi *inciting incident* yang mendorong perkembangan konflik menuju klimaks. Pola tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak muncul secara acak, melainkan dibangun melalui hubungan sebab-akibat yang berlandaskan norma budaya masyarakat. Dengan demikian, konflik memiliki dasar yang lebih logis karena lahir dari konsekuensi tindakan tokoh terhadap aturan dunia fantasi yang bersumber dari mitologi Nusantara.

Tahap resolusi menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dibangun melalui pemanfaatan artefak budaya, ritual tradisional, serta nilai-nilai kearifan lokal. Artefak budaya, seperti keris, tombak pusaka, jimat, dan naskah kuno, tidak hanya berfungsi sebagai benda magis, tetapi juga sebagai simbol legitimasi budaya yang menghubungkan penyelesaian konflik dengan identitas masyarakat Nusantara. Strategi tersebut menghasilkan akhir cerita yang lebih koheren karena penyelesaian merupakan konsekuensi logis dari rangkaian peristiwa yang telah dibangun sejak tahap orientasi dan komplikasi. Temuan ini mendukung pandangan Nurgiyantoro et al. (2024) bahwa transformasi mitologi ke dalam karya sastra modern tidak hanya mempertahankan nilai budaya asalnya, tetapi juga mampu membentuk struktur naratif yang utuh dan bermakna.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita mitologi Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi. Berbagai elemen mitologi, seperti tokoh dan makhluk mitologis, kawasan sakral, pantangan adat, artefak budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal, menyediakan sumber naratif yang kaya dalam membangun karakter, latar, konflik, dan penyelesaian cerita. Pemanfaatan elemen-elemen tersebut memungkinkan penulis menghasilkan cerita fantasi yang lebih orisinal, memiliki identitas budaya yang kuat, serta berbeda dari konvensi fantasi yang didominasi oleh budaya Barat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap elemen mitologi memiliki fungsi naratif yang berbeda namun saling melengkapi. Tokoh dan makhluk mitologis berperan dalam pembentukan karakter, kawasan sakral mendukung pembangunan *world-building*, pantangan adat menjadi pemicu berkembangnya konflik, sedangkan artefak budaya berfungsi sebagai media penyelesaian konflik. Seluruh elemen tersebut dapat dimanfaatkan secara sistematis dalam struktur naratif cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi sehingga menghasilkan alur cerita yang koheren, logis, dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya Nusantara.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual pemanfaatan cerita mitologi Indonesia sebagai bahan penulisan teks cerita fantasi melalui pemetaan hubungan antara elemen-elemen mitologi dengan fungsi naratifnya. Model tersebut memperlihatkan bahwa cerita mitologi tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang dapat dijadikan pedoman dalam proses kreatif penulisan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian transformasi sastra dari yang semula berorientasi pada analisis representasi mitologi dalam karya sastra menjadi kajian mengenai pemanfaatan mitologi sebagai sumber naratif dalam penciptaan karya sastra baru.

5. REFERENSI

- Emelfa, & Ramadhan, S. (2024). Development Of Teaching Materials For Writing Fantasy Story Texts Integrated With Character And. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(3), 1268–1283. <https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.33394/jollt.v12i3.11262>
- Kasanova, R., & Rudiyanto, M. (2025). Rewriting the Sacred : Mythopoesis and Cultural Identity in Contemporary Indonesian Novels. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(2), 287–301.
- Marwata, H. (2025). The Locality of Indonesian Language and Literature in a Global World : Quo Vadis ? Heru Marwata Abstrak. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 13(3), 47–54.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi 201). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B., Efendi, A., Suryaman, M., & Maslihatin, A. (2024). Mythological Transformation In Modern Indonesian Novels. *LITERATURE & LITERACY*, 2(April), 1–12. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/litlit.v2i1.268>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

- R, E. W., Handhika, J., & Ardhi, M. W. (2026). Dinamika Diskusi (Talk) dalam Metode TTW untuk Memantik Ide Menulis Cerita Fantasi : Studi Kasus di Kelas VII SMP N 6 Madiun. *An Nafi':Multidisciplinary Science*, 3(1), 14–19.
- Savitri, A., & Hilza, I. F. (2024). *Transformasi Dewi Kali dalam Cerpen “ Kali dengan Kepala Terpenggal ” Karya Marguerite Yourcenar : Kajian Intertekstualitas*. 19(2), 1–13.
- Shabiriani, U. N., & Retanubun, I. S. K. (2024). Pengenalan Cerita Mitologi Makassar : Legenda Penjaga Tahta Kembar Melalui Buku Digital Ilustrasi. *Jurnal Narada*, 11(April), 15–28. <https://doi.org/10.2241/narada.2024.v11.i1.002>
- Simbolon, L., Matondang, S. A., & Manugeren, M. (2025). A Systematic Literature Review On Cultural Identity And Local Wisdom In Indonesian Literary Criticism And Language Studies. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 9(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sukerna, I., & Setiawan, A. (2024). Sacred Dimensions of Barong Ngelawang Sungungan: Mythology, Process, and Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24, 343–357. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.18558>
- Tamtomo, K. (2024). Strategic Syncretism : Sorcery , Magic , and Supernatural Belief in Modern Indonesia. *Jurnal Atma Sosiologika*, 1(1), 109–124.
- Tanjung, R. P. Y., Dalimunthe, S. F., Rosmawaty, & Harahap, S. H. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Bermuatan Kearifan Lokal Berbantuan Flipbook pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Padang Lawas Utara. *Varied Knowledge Journal*, 3(4), 789–804.
- Zahrina, L. N., & Qomariyah, U. (2018). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).